

Pengaruh *Ba'i* Sawit Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara

Murtala^{1*}, AyiHerfendi², Syarifah Syafira³

^{1,2,3} Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Malikussaleh,
Lhokseumawe, 25434, Indonesia

¹ *Corresponding author*: tala.murtala@gmail.com

ABSTRACT

This study was conducted in Indonesia and aimed to examine the effect of rubber production, the dollar exchange rate, and inflation on rubber exports. The data analysis method used was multiple linear regression. The results showed that rubber production and inflation positively and significantly influenced rubber exports, while the dollar exchange rate negatively and significantly influenced rubber exports. Simultaneously, rubber production, the dollar exchange rate, and inflation positively and significantly influenced rubber exports in Indonesia, and the magnitude (R^2) of the effect of the amount of production, dollar exchange rate, and inflation on rubber exports was 0.5979 (59.79%)

Keywords: *Total Production, Dollar Exchange Rate, Inflation and Rubber Exports.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Indonesia dan bertujuan untuk menguji pengaruh produksi karet, nilai tukar dolar, dan inflasi terhadap ekspor karet. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi karet dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor karet, sedangkan nilai tukar dolar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor karet. Secara simultan produksi karet, nilai tukar dolar, dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor karet di Indonesia, dan besarnya (R^2) pengaruh jumlah produksi, nilai tukar dolar, dan inflasi terhadap eksporkaret adalah 0,5979 (59,79%).

Kata Kunci : Jumlah Produk, Nilai Tukar Dollar, Inflasi dan Ekspor Karet.

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara agraris, sebagian besar penduduk Indonesia berdomisili di daerah pedesaan dan memiliki mata pencaharian disektor pertanian. Sampai saat ini, sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dan berperan penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat, terutama dalam sumbangan terhadap PDB, penyedia lapangan kerja, dan penyediaan pangan dalam negeri. Kesadaran terhadap peran tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat masih tetap memelihara kegiatan pertanian mereka. "Berbagai data menunjukkan bahwa di beberapa negara yang sedang berkembang lebih 75% dari penduduk berada di sektor pertanian dan lebih 50% dari pendapatan nasional dihasilkan dari sektor pertanian serta hampir seluruh ekspornya merupakan bahan pertanian (Syahza, 2013). Usaha di bidang pertanian terutama tanaman padi seharusnya memberikan pemasukan yang sangat besar, karena komoditi padi merupakan bahan pokok yang dikonsumsi masyarakat Indonesia. Akan tetapi kenyataan yang ada banyak petani mengalami kerugian jika menanam padi karena modal yang dikeluarkan (bibit, pupuk, tenaga kerja) tidak sebanding dengan penghasilan yang didapat. Hal ini berakibat banyak petani yang memilih untuk beralih ke komoditi lain selain padi (Maeswara, 2009). Pembangunan perkebunan kelapa sawit memberikan dimensi ekonomi yang sangat besar khususnya terhadap ekonomi perdesaan. Kemampuan dalam memberikan sumbangan tersebut tercermin pada penyerapan tenaga kerja sertajaminan pendapatan. Kemampuan sektor pertanian dalam menghadapi krisis juga terlihat dari keadaan ekonomi perdesaan, dimana tidak memburuknyadistribusi pendapatan di perdesaan dibandingkan dengan perkotaan (Syahza, 2013).

Dampak dari harga TBS ini menyebabkan tingginya minat masyarakat terhadap usaha tani kelapa sawit. Kondisi ini menjadikan daerah Aceh Utara memiliki kebun kelapa sawit yang luas diwilayah aceh, namun pada saat ini di daerah Aceh Utara terjadi ketidak seimbangan antara produksi TBS dan industri hilir (industripengolahan CPO dan turunannya). Perluasan kebun rakyat sangat pesat tetapi tidak diimbangi dengan perluasan industri pengolahannya. Produksi hulu berupa TBS jauh lebih banyak dari daya tampung industri penghasil CPO, akibatnya terjadi kelebihan penawaran bahan baku. Guna mengatasi ketidakseimbangan ini dan melayani perkebunan rakyat terutama skala kecil (diluar program plasma), untuk meningkatkan nilai tambah, mengurangi resiko fluktuasi harga, dan menjaga stabilitas penerimaan serta memperoleh manfaat yang lebih besar dari keberadaan kebun kelapa sawit di Aceh Utara, maka sangat penting bagi pemerintah daerah Aceh Utara untuk mendorong tumbuhnya industri-industri hilir (*processing industries*) berbasis kelapa sawit. Pembangunan perkebunan kelapa sawit pada hakekatnya adalah pembangunan ekonomi yang berorientasi perdesaan. Sasaran pembangunan sektor perkebunan tersebut adalah dapat meningkatkan pendapatan masyarakat perdesaan. Dengan demikian jumlah masyarakat miskin terutama di perdesaan dapat dikurangi ((PPHIMM), 2009). Tujuan pokok proyek perkebunan yang dilaksanakan itu adalah; pertama, meningkatkan produktivitas kebun-kebun rakyat dengan cara penyuluhan teknologi baru pertanian kepada mereka; dan kedua, menjadikan sistem perkebunan tersebut sebagai program pemerataan baik dari segi penduduk maupun sebagai pemerataan pembangunan.

Peningkatan kesejahteraan masyarakat merupakan hakikat pembangunan nasional. Tingkat kesejahteraan masyarakat ini mencerminkan kualitas hidup dari sebuah keluarga. Keluarga dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi berarti memiliki kualitas hidup yang lebih baik, sehingga pada akhirnya keluarga tersebut mampu untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk bisa meningkatkan kesejahteraan mereka. Tingkat kesejahteraan pada suatu daerah dapat dilihat kembali dari proses jual beli/ transaksi (*Ba'i*) yang terjadi pada suatu wilayah tersebut. Dengan adanya proses terjadi pertukaran atau pasar maka akan mudah untuk diketahui suatu daerah tersebut sejahtera atau tidak. Dengan adanya proses transaksi jual beli (*Ba'i*) antara masyarakat sekitar di Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara memberi dampak yang positif bagi masyarakat setempat, dikarenakan dengan adanya proses transaksi *ba'i* tersebut kesejahteraan masyarakat sekitar mampu meningkat dengan baik dan stabil, dengan adanya proses *ba'i* mampu memudahkan transaksi antara petani dan pembeli barang atau sawit. Kesejahteraan masyarakat sekitar dapat diukur dengan hasil pembangunan

masyarakat dalam mencapai kehidupan yang lebih baik dengan mampu memenuhi kebutuhan dasar, tingkat kehidupan dengan diukur dari pendapatan serta mampu memperluas skala ekonomi dan ketersediaan pilihan sosial dibandingkan dari tahun-tahun sebelumnya ketika mereka harus memasok sendiri dan tidak mengerti kemana arah tujuan hasil pertanian itu dibawa. Kemudian dengan adanya transaksi *ba'i* ini masyarakat mampu mengetahui harga pasar sebenarnya, dan untuk proses *ba'i* itu sendiri harus ada kesepakatan kedua belah pihak dengan nilai yang telah ditentukan oleh harga pasar. Kesejahteraan masyarakat pun di Kuta Makmur dapat kita lihat dan diukur dari tingkat pembelian atau konsumsi rumah tangga yang setiap tahunnya meningkat dan selain mampu memenuhi kebutuhan dasar masyarakat setempat juga mampu membeli kebutuhan sekunder untuk memudahkan kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan observasi awal diperoleh dari responden yang menjadi lokasi di penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Observasi Awal

Nama	Ba'i Sawit (Rp/kg)	Konsumsi (Rp)
Sakya	2.000.000	1.800.000
Junaidi	2.600.000	2.000.000
Tirta	1.600.000	1.000.000
Herlian	2.240.000	2.300.000
Mulyadi	2.320.000	1.800.000

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan observasi awal yang yang diperoleh dengan lima responden bahwa rata-rata kesejahteraan mereka masih kurang. Dapat kita lihat dari satu dari responden pertama rata-rata *ba'i* yang diperoleh bapak Sakya sekitar Rp 2.000.000/ bulan dengan tingkat konsumsi rumah tangga sebesar Rp. 1.800.000 sedangkan Bapak Mulyadi memiliki *ba'i* Rp 2.320.000/bulan namun konsumsinya tetap sama dengan Bapak Sakya, seharusnya konsumsi beliau lebih tinggi dibandingkan konsumsi bapak Sakya, oleh sebab itu terjadinya masalah pada observasi tersebut karena tidak sesuai dengan teori, teori menyebutkan bahwa ketika *ba'i* meningkat maka konsumsi juga akan meningkat. Kasus selanjutnya terjadi pada responden Bapak Herlian dan Mulyadi, Bapak Herlian memiliki *ba'i* sekitar Rp 2.240.000/bulan sedangkan tingkat konsumsinya Rp 2.300.000/bulan lebih besar dibandingkan dengan Bapak Mulyadi dengan *ba'i* sekitar Rp 2.320.000/bulan namun tingkat konsumsi beliau rendah sekitar Rp 1.800.000 seharusnya terjadi konsumsi beliau harus tinggi dibandingkan dengan Bapak Herlian, oleh sebab itu terjadinya masalah pada observasi tersebut karena tidak sesuai dengan teori, teori menyebutkan bahwa ketika *ba'i* meningkat maka konsumsi juga akan meningkat.

2. Tinjauan Pustaka Tingkat Kesejahteraan

Kesejahteraan adalah tingkat terpenuhinya pemenuhan kualitas hidup keluarga pelaku usaha. Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir dan batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniyah, rohaniyah, dan sosial yang sebaik baiknya bagi dirinya, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan pancasila (Muzarie, 2010). Kesejahteraan adalah rasa tenang seseorang karena terpenuhinya hajat-hajat hidup lahir dan batin, kesejahteraan lahir didasarkan pada standar universal menyangkut kesehatan, sandang, pangan dan papan (kesejahteraan ekonomi dan sosial), sedangkan kesejahteraan batin menyangkut persepsi yang bersifat intelektual, emosional maupun spiritual seseorang. Kesejahteraan bukan alat perjuangan tapi tujuan perjuangan (Maeswara, 2009).

Ba'i

Jual beli menurut bahasa *al-ba'i* sedangkan menurut etimologis jual beli berarti pertukaran mutlak. Kata *al-ba'i* jual al-asyiraa penggunaannya disamakan anatar keduanya. Dua kata tersebut masing-masing mempunyai pengertian lafadz yang sama dan pengertian yang berbeda (Nor, 2006) . Dan menurut pasal 20 ayat 2 kompilasi hukum ekonomi syariah, *al-ba'i* adalah jual beli antara benda dan benda atau pertukaran antara benda dengan uang (Mardani, 2012).Jual beli secara etimologi dari bahasa Arab al-ba'i, at-tijarah, almuba artinya mengambil, memberikan sesuatu atau barter (Uha, 2010). Menurut Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah (2009) Ba'i adalah jual beli antara benda dan benda atau pertukaran antara benda dengan uang. Jual beli (al-ba'i) secara terminologi berarti menjual, mengganti dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain (Mardani, 2012). Jual beli dapat didefinisikan dan dapat dipahami bahwa inti jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela antara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lainnya menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang dibenarkan syariat dan disepakati (uingaran, 2012). Berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW: "*bertakwalah kalian kepada Allah dan berbuat adillah diantara anak-anak kalian*". Maka wajib bagi orang tua untuk menyamakan diantara anak-anak dari apa yang diberikan kepada mereka dan tidak dibolehkan melebihkan sebageian anak atas sebagian yang lain (Abdurrahman, 2008).

Konsumsi

Konsumsi merupakan kegiatan menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Konsumsi adalah semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi tidak termasuk konsumsi, karena barang dan jasa itu tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Barang dan jasa dalam proses produksi ini digunakan untuk memproduksi barang lain (Michael, 2001). Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun, tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dalam arti terpenuhi berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun sekunder, barang mewah maupun kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Tingkat konsumsi memberikan gambaran tingkat kemakmuran seseorang atau masyarakat. Adapun pengertian kemakmuran disini adalah semakin tinggi tingkat konsumsi seseorang maka semakin makmur, sebaliknya semakin rendah tingkat konsumsi seseorang berarti semakin miskin (Michael, 2001). Konsumsi secara umum diartikan sebagai penggunaan barang-barang dan jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Untuk dapat mengkonsumsi, seseorang harus mempunyai pendapatan, besar kecilnya pendapatan seseorang sangat menentukan tingkat konsumsinya (Smith, 2004). Konsumsi dapat diartikan sebagai bagian pendapatan rumah tangga yang digunakan untuk membiayai pembelian aneka jasa dan kebutuhan lain. Besarnya konsumsi selalu berubah-ubah sesuai dengan naik turunnya pendapatan, apabila pendapatan meningkat maka konsumsi akan meningkat. Sebaliknya, apabila pendapatan turun maka konsumsi akan turun (Ace, 2009).

3. Metode, Data, dan Analisis

Objek dan Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah *ba'i* sawit dan tingkat kesejahteraan petani. Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Kuta Makmur.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek atau objek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Agus, 2013). Dari hasil survey yang peneliti lakukan, maka populasi penelitian ini yaitu petani sawit yang berjumlah 451 jiwa (Observasi lapangan, 2019).

Sampel

Jika kita hanya akan meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel. Menurut (Agus, 2013) sampel adalah Sebagian dari populasi itu. Populasi itu misalnya penduduk di wilayah tertentu, jumlah pegawai pada organisasi tertentu, jumlah guru dan murid di sekolah tertentu dan sebagainya. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat penulis simpulkan bahwa sampel adalah sebagian bagian dari populasi yang diambil. Dalam menentukan jumlah sampel dihitung berdasarkan rumus *Slovin* sebagai berikut (Sugiyono, 2013):

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

Keterangan :

n = besar sampel

N = besar populasi

d = ketepatan keinginan (0,1)

Berdasarkan rumus yang diperoleh jumlah sampel (n) untuk berapa banyak jumlah sampel dalam penelitian sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

$$n = \frac{451}{1 + 451(0,1)^2}$$

$$n = \frac{451}{5,51}$$

$$n = 81,85 \longrightarrow 82 \text{ Responden}$$

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 82 responden petani sawit yang berada di Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dapat memberikan penjelasan atau keterangan yang berkaitan tentang variabel-variabel operasional sehingga dapat dengan mudah diamati atau diukur. Dalam penelitian ini, variabel dibagi menjadi dua kategori yaitu variabel independen dan variabel dependen.

1. *Ba'i* sawit (X_1) : jual beli antara benda dan benda atau pertukaran antara benda dengan uang. Diukur dengan tingkat pendapatan menggunakan satuan Rupiah.
2. Tingkat Kesejahteraan (X_2) : tingkat terpenuhinya pemenuhan kualitas hidup keluarga pelaku usaha. Diukur dengan tingkat pengeluaran menggunakan satuan rupiah.

Metode Analisis data

Untuk memecahkan masalah pada penelitian ini maka penulis melakukan analisis data dengan memakai metode kuantitatif dengan menggunakan alat statistik yaitu program Eviews versi 10 yang berupa metode Regresi Linier Sederhana (RLS) sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1$$

Keterangan:

Y = Tingkat Kesejahteraan

β_0 = Konstanta

β_1 = Koefisien Regresi

X_1 = *Ba'i* Sawit

Uji Normalitas

Uji normalitas dihitung untuk mengetahui hasil penelitian terdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan metode Jarque-Bera (J-B). Jika

nilai *probability* dari statistik J-B lebih besar dari taraf kepercayaan 5% (0,05) berarti bahwa residu data berdistribusi normal begitupun sebaliknya (Widarjono, 2013).

Uji Asumsi Klasik

Adapun uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual atau pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2010). Apabila asumsi tersebut tidak terpenuhi maka akan terjadi masalah heteroskedastisitas yaitu suatu keadaan dimana varians dari kesalahan pengganggu tidak sama untuk semua nilai variabel bebas. Metode pengujian yang lain dapat digunakan adalah metode *White* dimana hipotesis Heteroskedastisitas yang dipakai:

1. H_0 : tidak ada heteroskedastisitas ($>0,05$)
2. H_a : ada heteroskedastitika ($<0,05$)

Dasar Pengambilan keputusan, jika nilai probabilitas dari $Obs * R-Squared > X^2$ tabel, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas; jika nilai probabilitas dari $Obs * R-Squared < X^2$ tabel, maka model tersebut terbebas dari heteroskedastisitas.

Uji t

Uji t dilakukan untuk melihat apakah ada hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat secara parsial (Subri, 2013). Adapun kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ H_0 ditolak dan menerima H_a yang artinya variabel bebas (X) secara parsial mempengaruhi variabel terikat (Y).
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan menolak H_a yang artinya variabel bebas (X) secara parsial tidak mempengaruhi variabel terikat (Y).

Koefisien Korelasi (R)

Menurut (Sugiyono, 2015) Koefisien korelasi (R) merupakan gambaran untuk melihat pengaruh keseluruhan variabel yang dapat kita bandingkan dengan penelitian lain. Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien sebagai berikut (Sugiyono, 2013):

- $>0,00 - 0,199$ = sangat rendah
- $>0,20 - 0,399$ = rendah
- $>0,40 - 0,599$ = sedang
- $>0,60 - 0,799$ = kuat
- $>0,80 - 0,99$ = sangat kuat
- >1 = korelasi sempurna

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah satu ukuran yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variansi dependen, dengan $0 < R^2 < 1$. Koefisien determinasi pada regresi linier sering diartikan sebagai seberapa besar kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikatnya. (Subri, 2013).

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Regresi Linier Sederhana

Untuk melihat hasil estimasi model penelitian data yang diolah dengan bantuan program Eviews versi 10 maka diperoleh hasil perhitungan analisis regresi seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut ini:

Tabel 2. Hasil analisis regresi linear sederhana

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.105354	0.843169	1.310952	0.1936
Log <i>Ba'i</i>	0.907696	0.055242	16.43124	0.0000

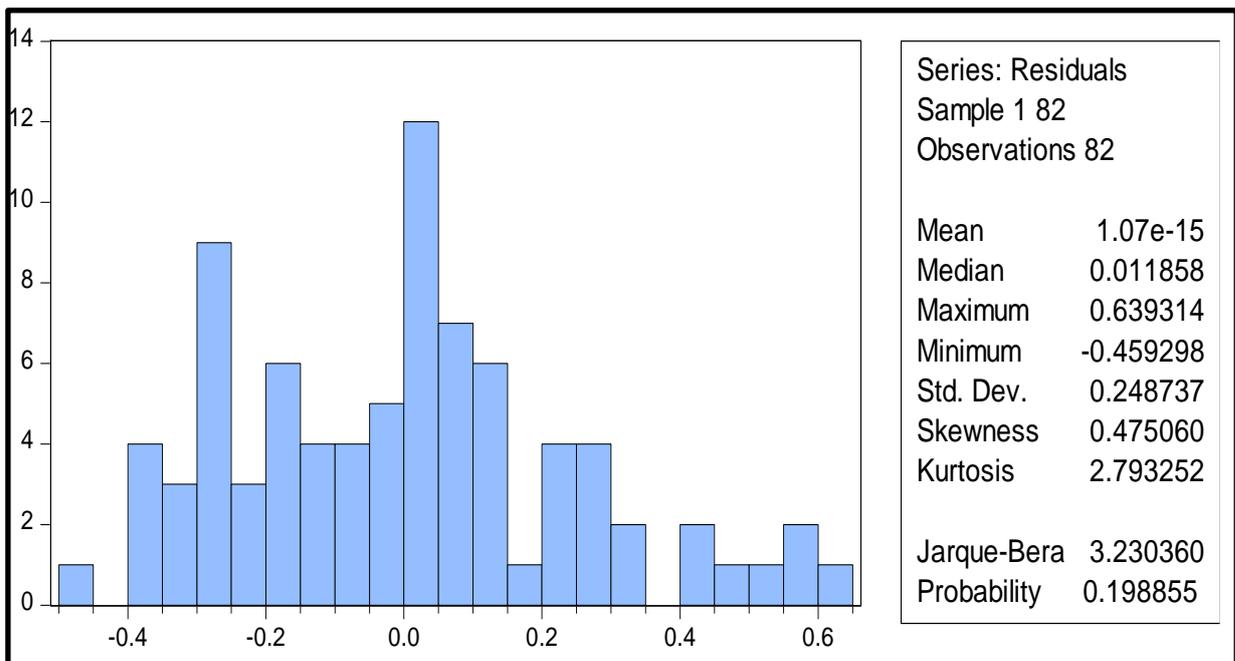
Sumber: Hasil Penelitian, 2020 (data diolah).

Berdasarkan hasil analisis model regresi Tabel 4.1, maka dapat disusun kedalam persamaan matematis sebagai berikut:

$$\text{Log}Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Log}X_1 + ei$$

$$\text{Log}Y = 1.105354 + \beta_1 0.907696$$

Nilai konstanta yang disebut dalam nilai coefficient bernilai positif sebesar 1.105354 artinya jika variabel *ba'i* dianggap konstan atau tetap tidak akan pernah berubah, maka variabel tingkat kesejahteraan juga konstan atau tetap yang bernilai sebesar 1.10% tanpa adanya nilai perubahan yang lain. Nilai koefisien regresi *ba'i* sebesar 0.907696 menunjukkan hubungan positif yang memberi arti jika variabel *ba'i* meningkat sebesar 1% maka akan meningkatkan variabel tingkat kesejahteraan (konsumsi) sebesar 0.91%.



Gambar 1. Uji Normalitas

Sumber: Hasil Penelitian, 2020 (data diolah).

Untuk mengetahui normal atau tidak normalnya data residual dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual, dengan cara membandingkan nilai J-B hitung dengan nilai X^2 tabel. Nilai X^2 tabel dengan $df(1) = 3,84$. Jika dibandingkan dengan nilai J-B pada tabel di atas sebesar $3,23 < 3,84$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi, variabel pengganggu atau residual dalam model sudah terdistribusi dengan normal. Hal ini juga bisa dilihat dari probabilitas (P-value) sebesar $0,19 > 0,05$.

Hasil Uji Asumsi Klasik Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1.579945	Prob. F(1,80)	0.2124
Obs*R-squared	1.588080	Prob. Chi-Square(1)	0.2076
Scaled explained SS	1.355302	Prob. Chi-Square(1)	0.2444

Sumber: Hasil Penelitian, 2020 (datadiolah)

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa data model yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas, dari hasil tersebut dilihat dari *obs*R-Squared* $< X^2$ tabel pada df (1) = 3,84 sehingga $1,58 < 3,84$ Hal ini juga bisa dilihat dari nilai *probability* (P-value) sebesar $0,21 > 0,05$.

Pengujian Hipotesis

Uji t

Uji-t dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen secara statistik. Pengujian yang digunakan adalah dengan ketentuan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka menolak H_0 dan menerima H_a , sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka menerima H_0 dan menolak H_a . Dari Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} dari *ba*'i adalah sebesar 16.43124 dengan nilai signifikannya adalah 0,0000, sementara nilai t_{tabel} dengan (df) = n-k (82 - 2= 80) pada $\alpha = 0,01$ diperoleh nilai sebesar 2,64 artinya kecil dari derajat kesalahan sebesar 1% (0,01). Maka keputusannya menolak H_0 dan menerima H_1 , yang berarti secara parsial *ba*'i berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan petani Kecamatan Kuta makmur Kabupaten Aceh Utara.

Koefisien Korelasi (R)

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.7685 yang artinya bahwa ada kaitan antara variabel bebas dan variabel terikat, perubahan yang terjadi pada variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas sebesar 0,7685 (76,85%), sedangkan yang dipengaruhi oleh variabel lain diluar model ini adalah sebesar $1-0,7685=0,2315$ (23,15%).

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien korelasi merupakan besarnya hubungan antara variabel yang satu dengan variable lainnya dinyatakan dengan koefisien korelasi. Nilai koefisien korelasi adalah $R = \sqrt{R^2} = \sqrt{0,7714} = 0,8783$ (87,83%) yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel *ba*'i terhadap tingkat kesejahteraan memiliki hubungan yang sangat kuat secara positif karena nilai korelasi 0,8783 mendekati nilai satu (+1).

Pengaruh *Ba*'i Terhadap Tingkat Kesejahteraan

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa variabel *ba*'i (X_1) berpengaruh secara positif terhadap tingkat kesejahteraan (Y) dengan nilai signifikan $\alpha = 1\%$. Hal ini bermakna bahwa *ba*'i (X_1) meningkat maka akan meningkatkan tingkat kesejahteraan petani Kecamatan Kuta makmur Kabupaten Aceh Utara. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Ishak (2014) di provinsi Kalimantan Timur, Hasil analisis data menunjukkan sektor industri pada periode 1993-2007 di Kalimantan Timur berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, tetapi tidak cukup berarti membangkitkan pertumbuhan

ekonomi, karena dominannya subsektor kehutanan, minyak dan gas. Peningkatan sektor industri, khususnya industri pertambangan, di Kalimantan Timur justru menjadikan masyarakat kurang sejahtera. Pada saat dimulainya otonomi daerah mulai dikembangkan industri agribisnis dan tidak hanya industri pertambangan. Di sisi lain, pendidikan masyarakat Kalimantan Timur juga mengalami peningkatan, yang juga berakibat meningkatnya kualitas tenaga kerja. Sehingga pada periode ini penyerapan tenaga kerja sudah banyak melibatkan masyarakat setempat, sehingga terjadi peningkatan perkembangan industri cenderung dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu masuknya kerja dari luar daerah ke Kalimantan Timur, dikarenakan sumber daya manusia di Kalimantan Timur banyak yang belum memenuhi kualifikasi yang diperlukan perusahaan.

Kemudian hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahza (2004) bahwa ekonomi masyarakat perdesaan dapat diberdayakan melalui pengembangan industri hilir berbasis kelapa sawit, kegiatan perkebunan kelapa sawit di perdesaan menciptakan angka multiplier effect sebesar 2,48, terutama dalam lapangan pekerjaan dan peluang berusaha. Tingkat pertumbuhan kesejahteraan petani kelapa sawit di Riau pada tahun 2003 meningkat menjadi 1,72. Berarti pertumbuhan kesejahteraan petani kelapa sawit mengalami kemajuan sebesar 1,72 persen. Daya dukung wilayah Riau terhadap penyediaan bahan baku PKS sangat besar. Untuk masa yang akan datang diyakini produksi TBS akan meningkat karena masih ada kebun yang belum menghasilkan. Jika diasumsikan semua kebun baik tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM) berproduksi, nilai DDW sebesar 3,281. Kemudian hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosni (2017) bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan yaitu dari 66 responden, 42 responden (63,63%) tergolong dalam prasejahtera, 21 responden (31,82%) tergolong dalam sejahtera I, dan 3 responden (4,56%) tergolong dalam sejahtera II. Jika dikaitkan dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Batubara tahun 2016 yaitu sebesar Rp.2.313.625, maka seluruh responden dinyatakan miskin karena penghasilan mereka masih jauh dibawah UMK.

5. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis melalui kuisioner dan hasil olahan data dengan regresi linier sederhana maka dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa hasil yang ditemukan variabel *ba'i* berpengaruh secara positif terhadap tingkat kesejahteraan. Adanya pengaruh ini menunjukkan bahwa seiring dengan terjadinya peningkatan *ba'i* maka tingkat kesejahteraan juga akan meningkat dan besarnya pengaruh *ba'i* terhadap tingkat kesejahteraan sebesar 76,85% dan 23,15%) dipengaruhi diluar penelitian ini. Dengan besarnya pengaruh *ba'i* terhadap kesejahteraan maka di desa dalam penelitian terus meningkatkan kegiatan *ba'i* yang akan mendukung kesejahteraan, dilihat dari kegiatan desa ini yang dominan petani kelapa sawit yang semakin produktif untuk terus ditingkatkan hasil produksinya demi keberlangsungan kesejahteraan.

Saran

Adapun saran yang diharapkan penulis dalam penelitian ini bahwa variabel yang diteliti berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan, tingginya *ba'i* berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan, dengan tingginya *ba'i* dalam masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dengan mampu memenuhinya maka akan terciptanya tingkat kesejahteraan. Diharapkan kepada pemerintah dapat membantu dalam menentukan harga *ba'i* yang sesuai pada petani sawit karena sawit merupakan salah satu mata pencaharian penduduk pada kecamatan tersebut sehingga dengan posisi harga *ba'i* yang sesuai maka akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat merata dan perlu adanya penelitian lanjutan, sehingga diperoleh temuan yang lebih bervariasi dan lebih baik dalam menjelaskan permintaan dengan metode penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. S. (2008). *Fiqh Jual Beli*. Jakarta: Cendana.
- Ace, P. (2009). *Pengantar Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Agus, W. (2013). *Ekonometrika*. Yogyakarta: PT Erlangga.
- Maeswara, G. (2009). *Biografi Politik Susilo Bambang Yudhoyono*. Jakarta: Narasi.
- Mardani. (2012). *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah*. Jakarta: Kencana.
- Michael, J. (2001). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Ghalia.
- Muzarie, M. (2010). *Hukum Perwakafan dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Cetakan Pertama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Nor, h. (2006). *Fikih Sunnah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- (PPHIMM), P. P. (2009). *Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Smith, T. d. (2004). *Pengantar Ekonomi*. Jakarta: PT Erlangga.
- Syahza, A. (2013). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Peserta PIR-BUN Kelapa Sawit di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Tesis*.
- Uingaran, S. (2012). Potensi Pembangunan Industri Hilir Kelapa Sawit di Daerah Riau Dalam Usahawan Indonesia. *04(XXXVI)*.